

**KORELASI INTENSITAS MENGHAFAL AL-QUR'AN
DENGAN KONTROL DIRI SANTRI PUTRA DI PONDOK
PESANTREN
BUSTANU 'USYSAQIL QUR'AN (BUQ)
BETENGAN, DEMAK**



SKRIPSI

**Disusun guna memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Mansyur Maliki

NIM: 1103006

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2009**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
a.n. Sdr.:
Mansyur Maliki

Semarang, 23 Juni 2009
Kepada:
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : **MANSYUR MALIKI**
NIM : **11 03 006**
Jurusan : **BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam)**
Judul Skripsi : **“KORELASI INTENSITAS MENGHAFAL AL QUR’AN DENGAN KONTROL DIRI SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN BUSTANU ‘USYSYAQIL QUR’AN (BUQ) BETENGAN DEMAK”**

Dengan ini mohon agar naskah skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP: 150 245 379

Komarudin, M.Ag
NIP: 150 299 489

Tanggal :

Tanggal:

PENGESAHAN

SKRIPSI

KORELASI INTENSITAS MENGHAFAK AL-QUR'AN DENGAN KONTROL DIRI SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN BUSTANU 'USYSAQIL QUR'AN (BUQ) BETENGAN, DEMAK

Disusun oleh:
MANSYUR MALIKI
NIM: 11 03 006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juni 2009
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji
Dekan/Pembantu Dekan

DR. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP: 150 254 345

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Komarudin, M.Ag
NIP: 150 299 489

Anggota Penguji
Penguji I

Dra. MaryatulQibtiyah, M.Pd
NIP: 150 273 103

Penguji II

Yuli Nur Hasanah, S.Ag., M.Hum
NIP: 150 280 102

MOTTO

:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Al-marhum Simbah H. Sholeh Al-marhumah Simbah Hj. Soewarti, Ayahanda Rochmat Thoha dan Ibunda Siti Fathonah yang selalu memberikan doa restu dan banyak berkorban demi kesuksesan cucu dan putra tercinta*
- 2. Adik-adikku: Laila Rahmawati Al Masturoh dan Arjun Ni'am, yang selalu berdoa untuk keberhasilan kakak tercinta*
- 3. Pembaca sekalian.*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2009

MANSYUR MALIKI
NIM: 11 03 006

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak.

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris korelasi antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri santri. Hipotesis yang diujikan adalah ada hubungan positif antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri, semakin tinggi Intensitas Menghafal al-Qur'an semakin tinggi pula Kontrol Diri Santri.

Subyek penelitian ini adalah Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak. Subyek penelitian berjumlah 212 santri, kemudian diambil sampel sebanyak 50 santri dengan menggunakan teknik *random sampling* (acak). Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk mencari data x dan kuesioner untuk mencari data y .

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan dalam menganalisis peran Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan analisis deskriptif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: Intensitas Menghafal al-Qur'an Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak termasuk dalam kategori cukup yaitu berada pada interval 82 – 99 dengan frekuensi 15 responden dan prosentase 30%. Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak termasuk dalam kategori cukup yaitu berada pada interval 147 – 159,7 dengan frekuensi 11 responden dan prosentase 22%.

Adapun korelasi positif dan signifikan antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak ditunjukkan oleh $r_{xy} = 0,587$ dengan nilai $r_{xy} = 0,587 > r_t = 0,279$ dan $r_{xy} = 0,587 > r_t = 0,361$ yang menunjukkan signifikan, tabel r_t , baik pada taraf 5% (0,587) maupun 1% (0,361).

Dengan demikian, semakin tinggi Intensitas Menghafal al-Qur'an Santri Putra, maka semakin tinggi pula Kontrol Dirinya. Sebaliknya semakin rendah Intensitas Menghafal al-Qur'an Santri Putra, maka semakin rendah Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi santri, mahasiswa dan semua pihak/instansi yang terkait.

KATA PENGANTAR

Bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: KORELASI INTENSITAS MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN KONTROL DIRI SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN (BUQ) BETENGAN, DEMAK.

Shalawat serta salam tak lupa kucurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad, saw., yang telah membawa Islam ke arah perbaikan peradaban, kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab dan modern ini.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M., sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan kuliah.
2. Bapak Drs. H. Abdul Ghofier Romas, sebagai Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag. sebagai pembimbing I, dan sebagai Bapak Komarudin, M.Ag, pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta dengan sabar mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama belajar di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik.
7. K.H. Harir Muhammad, AH., sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Bustanu 'Ussyasyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, yang telah memberikan ijin kepada penulis melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.

8. Para Pengurus Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Ussysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, yang telah membantu dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi.
9. *Al-marhum Simbah H. Sholeh Al-marhumah Simbah Hj. Soewarti, Ayahanda Rochmat Thoha dan Ibunda Siti Fathonah* yang selalu memberikan doa restu dan berkorban demi kesuksesan cucu, putra tercinta.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut namanya satu demi satu yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah mereka berikan, penulis hanya dapat memanjatkan do'a, semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh yang membawa kebahagiaan abadi bagi mereka. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2009

Penulis,

MANSYUR MALIKI
NIM: 11 03 006

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi | 10 |
| BAB II. KERANGKA LANDASAN TEORITIK | |
| 2.1. Kerangka Landasan Teori | 12 |
| 2.1.1. Intensitas Menghafal al-Qur'an | 12 |
| 2.1.1.1. Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an | 12 |
| 2.1.1.2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an | 13 |
| 2.1.1.3. Hukum Menghafal al-Qur'an..... | 15 |
| 2.1.1.4. Metode Menghafal al-Qur'an | 17 |
| 2.1.1.5. Teknik Menjaga Hafalan al-Qur'an | 24 |
| 2.1.1.6. Etika Penghafal al-Qur'an | 28 |
| 2.1.2. Kontrol Diri | 29 |
| 2.1.2.1. Pengertian Kontrol Diri | 29 |
| 2.1.2.2. Teknik Mengontrol Diri | 30 |
| 2.1.2. Bimbingan dan Konseling Islam | 37 |
| 2.1.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling | 39 |
| 2.1.2.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling | 41 |

| | |
|---|----|
| 2.1.2.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling | 42 |
| 2.1.1.4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam .. | 43 |
| 2.2. Hipotesis | 43 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1. Jenis dan Metode Penelitian | 44 |
| 3.2. Definisi Konseptual dan Operasional..... | 44 |
| 3.2.1. Definisi Konseptual..... | 45 |
| 3.2.2. Definisi Operasional..... | 47 |
| 3.3. Sumber dan Jenis Data | 48 |
| 3.4. Populasi dan Sampel | 49 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 52 |
| BAB IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN | |
| 4.1. Gambaran Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak | 55 |
| 4.1.1. Profil Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak | 55 |
| 4.1.2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan..... | 56 |
| 4.1.3. Tujuan didirikan | 65 |
| 4.1.4. Susunan Pengurus | 66 |
| 4.1.5. Program Kegiatan | 68 |
| 4.1.6. Keadaan Santri Putra | 69 |
| 4.2. Pelaksanaan Kegiatan Menghafal al-Qur'an | 69 |
| BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1. Analisis Pendahuluan..... | 73 |
| 5.2. Pengujian Hipotesis | 80 |
| 5.3. Uji Signifikansi | 85 |
| 5.4. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 85 |
| 5.5. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam terhadap Hasil Temuan.. | 86 |
| BAB VI. PENUTUP | |
| 6.1. Kesimpulan | 90 |

| | |
|------------------------|----|
| 6.2. Saran-Saran | 91 |
| 6.3. Penutup | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *kalânullâh* yang bernilai mukjizat. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi probematika hidup. Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui dengan yang lain kecuali orang yang merasakannya. Begitu pula tentunya menghafal al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan tersendiri bagi penghafalnya. Bergaul dengan al-Qur'an, menjaga dan melestarikannya adalah pekerjaan yang terpuji, amal yang mulia yang dapat menenteramkan hati yang gelisah. Firman Allah:

.(⁹ :)

Artinya : "*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar.*" (Q.S. Al-Isra': 9) (Depag, 2005: 283).

Kebenaran al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini semakin terbukti. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah telah memberikan penegasan

terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Hal ini sesuai dengan firman

Allah:

:)

.(19 - 21

Artinya : "*Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'arsy; yang ditaati disana (di alam Malaikat) lagi dipercaya.*" (Q.S. At-Takwir: 19-21) (Depag, 2005: 586).

(9:)

Artinya : "*Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang akan menjaganya.*" (Q.S. Al-Hijr: 9) (Depag, 2005: 262).

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang senantiasa berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terhadap al-Qur'an terbatas sesuai dengan *sunnatullâh* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak memiliki kepedulian terhadap pemeliharaan dan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalnya (Al-Hafidz, 2005: 21-22).

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya, tetapi sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak (Sa'dulloh, 2008: 23). Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Qur'an, mengamalkannya, bersopan santun dengannya diwaktu malam dan siang, maka ia akan memiliki kontrol diri yang baik dalam segala aktifitasnya .

Kontrol diri merupakan suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah yang positif. (Bukhori, 2008: 68). Rosianti sebagaimana dikutip Zulkarnain (2002: 10) mengatakan bahwa dengan kontrol diri yang tinggi maka seseorang akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya yang lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, t.t: 2). Di Jawa, sistem pesantren paling tidak ada tiga unsur fisik yang saling terkait. Pertama adalah *kyai*. Ia adalah pemimpin dalam pondok pesantren, seseorang yang

menjalankan, mengatur dan bertanggung jawab atas segala aktifitas yang ada di pesantren. Kedua adalah *santri*, yaitu para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Unsur ini juga sangat penting sebab tanpa santri, kyai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. Ketiga adalah *pondok*, yaitu sebuah sistem asrama yang disediakan kyai untuk mengakomodasi para santrinya (Dhofir, 1983: 44 - 45). Dalam tradisi pesantren khususnya di Jawa, seorang kyai beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebuah kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tradisi tersebut juga berlaku di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyshaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya dapat dipelajari dengan cara melihat guru (Sa'dulloh, 2008: 32). Dalam proses menghafal al-Qur'an biasanya seorang santri membaca hafalannya di depan kyai. Selain menyimak hafalan santri, sesekali kyai juga memberikan motivasi dan aktivitas bimbingan di saat santri sedang dihindangi masalah yang mengganggu aktifitas menghafalnya.

Bimbingan dan konseling dalam Islam diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat

mengembangkan potensi akal dan fikirannya, kejiwaannya, keimanannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar al-Qur'an dan *as-Sunnah* (Adz-Dzaky, 2002: 189).

Penghafal al-Qur'an merupakan bagian dari pemegang panji Islam. Sebagai pemegang panji Islam, idealnya dalam tingkah laku mereka harus konsisten dengan petunjuk al-Qur'an. Namun saat ini kita jumpai fenomena inkonsistensi perilaku seorang penghafal al-Qur'an yang tidak mencerminkan sebagai seorang penghafal al-Qur'an, ada yang pacaran sampai berhubungan badan sebelum menikah, mudah marah, membentak-bentak orang tua, berjudi, mabuk, korupsi, terlibat dalam percaloan dan sebagainya. Mereka hafal ayat, mengerti kandungannya, namun mereka kurang dalam penguasaan kontrol diri. Ini merupakan persoalan dakwah di bidang akhlak. Akhlak sangat dominan sekali dalam rangka pencapaian keberhasilan menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Dari sudut pandang ilmu dakwah, fenomena tersebut dapat dilihat bahwa penghafal al-Qur'an merupakan subyek dakwah yang harus menyampaikan kandungan ayat-ayat yang dihafal kepada obyek dakwah. Di saat yang sama penghafal al-Qur'an berperan sebagai obyek dakwah yang harus menerima pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya. Dengan kata lain seseorang pada saat yang sama kedudukannya dapat sebagai *da'i* dan *mad'u*. Seorang *da'i* idealnya seperti dokter yang mampu mendiagnosis penyakit dan sekaligus mengobati pasien. Ia bukan saja mengetahui obat yang cocok untuk pasien, tetapi juga mengetahui cara pengobatannya. Salah

satu metode *hikmah, mauidhat al-hasanah mujâdalah, uswatun hasanah* (keteladanan) adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* sebelum dan sesudah menyampaikan pesan dakwah, sebagaimana Rasulullah Muhammad yang penuh dengan keteladanan diutus didunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak (Pimay, 2006: 78).

Melihat fenomena tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, yang terfokus pada pendidikan *tahfîdz al-Qur'an* membekali santrinya agar dapat mengendalikan diri dan nafsunya. Dengan demikian diharapkan santri mampu mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang telah dilakukan diantaranya adalah dengan meminta para santri pada saat menghafal ayat-ayat al-Qur'an mengerti dan memahami sedikit demi sedikit arti dan kandungan ayat-ayat tersebut. Kemudian para santri juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan harian yang sifatnya rutin dan cukup padat sehingga para santri akan sibuk mempersiapkan diri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut diantaranya adalah: Pengajian al-Qur'an dilaksanakan mulai pagi setelah shalat Shubuh sampai jam 07.00 WIB. Setelah itu santri diberikan waktu istirahat untuk memulai pengajian lagi jam 09.45 WIB sampai waktu Dzuhur. Sore hari pengajian dimulai setelah shalat 'Ashar sampai jam 17.00 WIB, kemudian pengajian malam dimulai setelah shalat Isya' sampai jam 22.00 WIB.

Berdasarkan diskripsi tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kontrol diri,

kemudian menganalisisnya kedalam fungsi Bimbingan dan Konseling Islam serta mengangkatnya sebagai skripsi dengan judul: ”KORELASI INTENSITAS MENGHAFAL AL-QUR’AN DENGAN KONTROL DIRI SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN BUSTANU ‘USYSYAQIL QUR’AN (BUQ) BETENGAN DEMAK”.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Adakah korelasi antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan kontrol diri santri putra Pondok Pesantren Putra Bustanu ‘Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui korelasi intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kontrol diri santri putra Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

1.2. Manfaat Penelitian

1.2.1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritik tentang intensitas menghafal al-Qur'an dan pengembangan kontrol diri yang baik.

1.2.2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak sebagai tambahan pengetahuan tentang kontrol diri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif yang dapat mengganggu konsentrasi hafalan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada kemajuan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, dalam meningkatkan intensitas menghafal al-Qur'an dan kontrol diri secara Islami dengan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu metode dakwah dan sebagai sarana pencapaian peningkatan dinamika keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam Tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi Imam Sholikhin (2007) dengan judul *"Hubungan Kontrol Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006/2007 (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)"*. Hasil dari penelitian ini adalah dengan kontrol diri yang baik, akan tercapai hilangnya rasa cemas dalam menghadapi dunia kerja. Sehingga, individu mampu mengetahui apa yang menjadi kekurangannya dan senantiasa mampu memonitor dirinya

dengan baik, karena segala sesuatu yang diputuskan oleh individu menjadi tanggung jawab individu sendiri.

Penelitian Maghfuron (2008) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma Al-Husna Terhadap Kontrol Diri Pada Jama'ah Majelis Dzikir Di Masjid Agung Jawa Tengah*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa intensitas zikir *al-asmâ' al-husnâ* sangat berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri pada jamaah Majelis Zikir Masjid Agung Jawa Tengah. Intensitas dzikir *al-asmâ' al-husnâ* merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam menumbuhkan dan meningkatkan kontrol diri. Semakin sering melakukan dzikir *al-asmâ' al-husnâ*, maka semakin tinggi kontrol dirinya.

Penelitian Fitriyah (2006) yang berjudul "*Pola Kehidupan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui hafalan al-Quran, berarti ia selalu mengingat (dzikir), menjaga keberadaannya, dan bahkan meresapi maknanya. Hal inilah yang selanjutnya menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa pada dirinya. Selain menghafal, para penghafal al-Qur'an juga selalu berusaha memahami kandungannya, mengkaji tafsirnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun diajarkan kepada anak-anak, istri/suami, saudara-saudara, tetangga maupun masyarakat secara umum. Dengan bersikap dan bertingkah laku secara Qur'ani, ternyata menjadikan keluarga mereka bahagia, sejahtera,

aman, tenteram dan damai sesuai dengan konsep *sakînah mawaddah wa rahmah*.

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan tentang Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyshaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah dalam skripsi ini, maka penulis akan menyusun sistematika penelitian sebagai berikut :

Sebelum memasuki bab pertama, penelitian skripsi ini diawali dengan bagian yang memuat Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Pernyataan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Kemudian mulai bab pertama yaitu Pendahuluan, menguraikan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka.

Bab kedua adalah Kerangka Teoritik, yang mencakup tentang Intensitas Menghafal al-Qur'an dan Kontrol Diri. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang Tinjauan Umum Intensitas Menghafal al-Qur'an, yang terdiri dari Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an, Manfaat Menghafal al-Qur'an, Hukum Menghafal al-Qur'an, Teknik Menghafal al-Qur'an, Cara Menjaga Hafalan, dan Etika Penghafal al-Qur'an. Sub bab kedua menjelaskan tentang Tinjauan Umum Kontrol Diri, yang terdiri dari Pengertian Kontrol Diri, Teknik Kontrol Diri. Sub bab ketiga tentang Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri atas Pengertian Bimbingan

dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam, Sub bab keempat adalah Hipotesis.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian. Bab ini dibagi menjadi enam sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Jenis dan Metode Penelitian, sub bab kedua berisi tentang Definisi Konseptual dan Operasional, sub bab ketiga berisi tentang Sumber dan Jenis Data, sub bab keempat berisi tentang Populasi dan Sampel, sub bab kelima berisi tentang Teknik Pengumpulan Data, dan sub bab keenam berisi tentang Teknik Analisis Data.

Bab keempat adalah Gambaran Umum Obyek Penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak (Profil, Sejarah, Tujuan, Susunan Pengurus, Program Kegiatan, dan Keadaan Santri Putra). Sub bab kedua tentang Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Bab Kelima adalah Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama adalah Analisis Pendahuluan, sub bab kedua Pengujian Hipotesis, sub bab ketiga berisi Uji Signifikansi, sub bab keempat tentang Pembahasan Hasil Penelitian. Sub bab kelima berisi Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap hasil penelitian.

Bab Keenam adalah Penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA LANDASAN TEORITIK

2.1. Intensitas Menghafal al-Qur'an

2.1.1. Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya) (Depdikbud, 1988: 335). Menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Depdikbud, 1988: 291). Sedangkan al-Qur'an didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

2.1.1.1. As-Shabuny (1987: 18) berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam

Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara Malaikat Jibril as. yang tertulis pada *mashâhif*, diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nâs.

2.1.1.2. Menurut Ash-Shiddieqy (1945: 9) al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman hidup dan melebarkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.

2.1.1.3. Ash-Shalih (1993: 15) mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.

Menurut Sa'dulloh (2008: 45), menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*) harus tepat.

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian intensitas menghafal al-Qur'an adalah sebuah keadaan yang menunjukkan sering atau tidaknya, bergelornya, besarnya usaha-usaha yang dilakukan seorang penghafal al-Qur'an dalam meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat.

2.1.2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits mengungkapkan tentang keagungan orang yang belajar membaca, atau membaca al-Qur'an. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Allah berfirman:

(35 :)

"Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan ijin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Fathir: 35).

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

()

"Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kemudian dikatakan kepada Rasulullah siapa kah mereka wahai Rasul? Rasul berkata: yaitu Ahlul Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa bagi-Nya." (HR. Ahmad).

Menurut Sa'dulloh (2008: 23), keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- 2.1.2.1. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang sangat besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar kelak manusia menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.
- 2.1.2.2. Penghafal al-Qur'an akan masuk dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya. Ini bergantung kepada cara mereka mempelajari dan mengamalkannya.
- 2.1.2.3. Al-Qur'an juga dapat mengangkat derajat seseorang dan memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksa yang pedih di akhirat kelak.

2.1.3. Hukum Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian, sebagaimana firman Allah:

(9 :)

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9).

Firman Allah tersebut bersifat aplikatif , artinya pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini memberikan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang yang mencapai (*mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung

dosanya (Al-Hafidz, 2000: 24). Prinsip *fardhu kifâyah* ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

As-Suyuti sebagaimana dikutip oleh Sa'dulloh (2008: 19) berpendapat bahwa sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu hukumnya *fardhu kifâyah* bagi umat. Para penghafal dan ahli-ahli al-Qur'an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan al-Qur'an. Sedangkan menghafal sebagian al-Qur'an hukumnya *fardhu 'ain*, hal ini merujuk pada sabda Rasulullah saw. bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

2.1.4. Metode Menghafal al-Qur'an

Memori ingatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk tersebut diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting untuk diperlukan di hari-hari berikutnya. Dalam menghafal al-Qur'an, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Salah dalam memasukkan atau menyimpannya akan salah pula dalam mengingatnya kembali atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikolog, Atkinson dikutip oleh Sa'dulloh (2008: 46) menyatakan bahwa ingatan ada tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrival* (mengingat kembali). Kemudian aplikasi dari proses kerja ingatan tersebut dalam menghafal al-Qur'an, Sa'dulloh (2008: 46-51) menjelaskan sebagai berikut:

2.1.4.1. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah proses memasukkan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran.

Seorang penghafal al-Qur'an sangat dianjurkan mendengarkan bacaan suara sendiri pada saat menghafal al-Qur'an agar kedua alat sensorik yaitu mata dan telinga bekerja dengan baik. Tanggapan dari penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi harus mengambil bentuk tanggapan yang identik atau sama. Karena itu untuk memudahkan menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan hanya menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an saja secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

2.1.4.2. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term*

memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Lupa sebenarnya hanya tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam gudang memori. Penyimpanan informasi dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu masing-masing. Ada yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus.

Materi hafalan yang mengharuskan keutuhan urutan-urutan (*sequence*) seperti hafalan al-Qur'an memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarinya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus. Belahan otak (otak kanan dan otak kiri) memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal al-Qur'an.

2.1.4.3. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya sertamerta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal al-Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya.

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan *tahfîdz* dan *takrîr*, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia 30 tahun kemampuan mengingat terus-menerus). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu dan penggunaan metode-metode yang baik.

Dalam menghafal al-Qur'an setiap orang memiliki metode menghafal yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang digunakan tidak akan lepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Menurut Sa'dulloh (2008: 52-54), proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui bimbingan kepada seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

2.1.4.1. *Bi an-Nadzr*

Bi an-Nadzr yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam menghafalnya, maka selama proses *bi an-nadzr* ini diharapkan calon hafidz juga mempejari makna dari ayat tersebut.

2.1.4.2. *Tahfidz*

Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi an-nadzr* tersebut, misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

2.1.4.3. *Talaqqî*

Talaqqî yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut harus hafal al-Qur'an dan benar-benar mempunyai silsilah sampai kepada Nabi Muhammad saw. Proses *talaqqî* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hâfidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

2.1.4.4. *Takrîr*

Takrîr yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah diperdengarkan kepada guru *tahfidz*. *Takrîr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrîr* juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan, misalnya pada pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru kemudian sore harinya untuk *takrîr* hafalan yang sudah dihafal.

2.1.4.5. *Tasmî'*

Tasmî' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik berupa perseorangan maupun kepada jamah. Dengan *tasmî'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya karena boleh jadi ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan

tasmî' seseorang juga akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Menurut Sa'dulloh (2008: 55) metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam:

2.1.4.1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

2.1.4.2. Metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

2.1.4.3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Menurut Al-Hafidz (2000: 63-66), lima macam metode menghafal al-Qur'an, yaitu:

2.1.4.1. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu per satu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2.1.4.2. Metode *Kitâbah*

Kitâbah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga benar-benar lancar dan benar bacaannya kemudian dihafalkan.

2.1.4.3. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan yang hafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.

2.1.4.4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan *kitâbah*, metode *kitâbah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dalam metode ini setelah penghafal selesai menghafal ayat, kemudian mencoba untuk menulis ayat yang telah dihafal tadi di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

2.1.4.5. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, artinya ayat-ayat yang dibaca secara kolektif atau bersama, dipimpin oleh seorang instruktur.

2.1.5. Teknik menjaga hafalan al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman al-Qur'an dihafal secara keseluruhan, maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan bahwa menghafal al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan. Apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruan tersebut akan lepas. Begitu pula menghafal al-Qur'an, apabila pusat perhatiannya tertuju hanya pada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka sia-sia karena hafalan itu akan lupa bahkan hilang.

Memelihara hafalan ini sangat penting dan berat. Nabi Muhammad saw.:

()

"Jagalah benar-benar al-Qur'an ini, demi Dzat yang diri Muhammad pada kekuasaanNya, sesungguhnya al-Qur'an itu lebih

liar daripada unta yang diikat". (HR. Bukhari). (Al-Bukhori, 1981: 109-110).

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

()

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan bila sampai lepas maka unta itu akan lari". (HR. Bukhari). (Al-Bukhori, 1981: 109).

Pada dasarnya seorang penghafal al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lupa. Oleh karena itu selain harus benar-benar baik saat menghafal, juga harus menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang (*takrîr*) hafalan sambil menambah hafalan baru. Sa'dulloh (2008: 68-78) membagi proses menjaga hafalan menjadi dua bagian. Pertama, penghafal yang belum selesai 30 juz dan kedua, penghafal yang telah selesai 30 juz.

Untuk penghafal yang belum selesai 30 juz dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

2.1.6.1. *Takrîr* sendiri.

Seorang penghafal harus dapat memanfaatkan waktu untuk *takrîr* dan menambah hafalan baru. Hafalan baru harus selalu di-*takrîr* minimal setiap hari dua kali

dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*takrîr* setiap hari atau dua hari sekali, artinya semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk *takrîr*.

2.1.6.2. *Takrîr* dalam shalat.

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya dapat memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan shalat, baik sebagai imam atau saat shalat sendirian. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan dalam hafalan.

2.1.6.3. *Takrîr* bersama.

Seorang penghafal perlu melakukan *takrîr* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrîr* ini setiap penghafal membaca materi *takrîr* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang penghafal membaca, maka yang lain mendengarkan.

2.1.6.3. *Takrîr* di hadapan guru.

Seorang penghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrîr* hafalan yang telah diajukan. Materi *takrîr* yang harus dibaca harus lebih banyak dari hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seorang penghafal mampu mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus

diimbangi dengan *takrîr* dua puluh halaman (satu juz) tiap harinya.

Kemudian untuk penghafal yang telah selesai 30 juz dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

2.1.6.1. *Istiqâmah takrîr* dalam shalat.

Yang dimaksud *istiqâmah takrîr* dalam shalat adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan mulai surat *al-Baqarah* sampai surat *an-Nâs* dalam shalat wajib maupun shalat *sunnah*.

2.1.6.2. *Istiqâmah takrîr* di luar shalat.

Penghafal al-Qur'an yang telah selesai 30 juz, dalam *istiqâmah takrîr* tentunya harus pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. *Takrîr* dapat dilakukan pada waktu sebelum tidur, ataupun setelah Shalat Tahajud. Al-Qur'an harus dijadikan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan. Sebagaimana jasmani membutuhkan makan dan minum setiap hari, begitu juga rohani juga makan dan minum berupa membaca al-Qur'an dan siraman rohani, artinya dua kebutuhan pokok rohani tersebut sudah semestinya dipenuhi menurut takaran dan ukuran masing-masing sesuai kemampuan.

Selain waktu tersebut, penghafal juga dapat melakukan kegiatan menghafalkan al-Qur'an seminggu sekali, seminggu dua kali, sebulan sekali, sering *sima'an/tasmi'* dan mengikuti *Musâbaqah Hifdzi al-Qur'an* (MHQ).

2.1.6. Etika penghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di sisi Allah, oleh karena itu mereka dituntut untuk bersikap dan berperilaku konsekuen terhadap kedudukannya. Diantara etika penghafal al-Qur'an menurut Al-Hafidz (2000: 93-96) adalah sebagai berikut:

- 2.1.6.1. Bertingkah laku terpuji dan mulia, yaitu berakhlak al-Qur'an.
- 2.1.6.2. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan.
- 2.1.6.3. *Khusyû', sakînah.*
- 2.1.6.4. Memperbanyak shalat malam
- 2.1.6.4. Memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam hari seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw.

Fudhail bin 'Iyadh, seorang *tâbi'in* mengatakan bahwa penghafal al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam. Sangat tidak layak baginya larut dalam senda-gurau sebagaimana orang-orang yang bersenda gurau dan tidak layak baginya larut dalam kealpaan sebagaimana orang-orang yang alpa. Tidak layak juga baginya larut dalam kelalaian dan

permainan orang-orang yang lalai, semata-mata untuk mengagungkan al-Qur'an (an-Nawawi: 44).

2.2. Kontrol diri

2.2.1. Pengertian kontrol diri

Kontrol diri merupakan suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah positif. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya (Bukhori, 2003: 58).

Menurut Chaplin, kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakukanya sendiri, kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Skinner telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian telah banyak dipelajari oleh *social-learning theorists* yang tertarik dalam bidang modeling dan modifikasi. Seseorang dikatakan mempunyai kontrol diri apabila mereka secara aktif mengubah variabel-variabel yang menentukan perilaku mereka. Misalnya ketika seseorang tidak bisa belajar karena radio dengan suara musik yang sangat keras, mereka mematikannya. Dengan demikian kita secara aktif melakukan perubahan pada variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Hanley dan Spatis sebagaimana dikutip oleh Bukhori (2003: 9), menyatakan bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan melakukan meditasi. Meditasi menurut Wals adalah teknik atau metode latihan yang digunakan untuk melatih perhatian agar dapat meningkatkan taraf kesadaran, yang selanjutnya dapat membawa proses-proses mental dapat lebih terkontrol.

Sementara itu Ornstein mengungkapkan bahwa esensi meditasi adalah usaha untuk membatasi kesadaran pada satu objek stimulasi yang tidak berubah pada waktu tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa meditasi merupakan metode latihan yang digunakan untuk melatih perhatian supaya terpusat dengan menggunakan objek stimulasi yang tidak berubah pada waktu tertentu, sehingga kesadarannya menyatu dan proses mentalnya dapat dikontrol yang pada akhirnya perilaku seseorang akan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2.2.2. Teknik mengontrol diri

Ada beberapa teori yang mengemukakan mengenai cara mengontrol diri, diantaranya adalah:

Menurut Averill, sebagaimana dikutip oleh Ghufroon (2003: 38) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

2.2.2.1. Behavior Control

Behaviour control (kontrol perilaku) adalah kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2.2.2.2. *Cognitive control*

Cognitive control (kontrol kognitif) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

2.2.2.3. *Decisional Control*

Decisional Control adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Sukadji sebagaimana dikutip Andajani (1991: 55), ada 5 teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah:

2.2.2.1. Teknik Pemantauan Diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri. Dengan demikian pada individu akan terjadi proses evaluasi tentang perilakunya sendiri.

2.2.2.2. Teknik Pengukuhan Diri

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi dimasa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuh positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuk pengukuhan yang diberikan seperti yang disarankan Sukadji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat *intrinsik*, seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan, serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

2.2.2.3. Teknik Kontrol Stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang

mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini bisa berupa pengarahan diri untuk berpikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

2.2.2.4. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

2.2.2.5. Teknik Relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu teknik ini mengajarkan kepada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan peredaan otot ini, reda pula kecemasannya (Andajani, 1991: 55).

Frederic Skinner (2005: 231-239) telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social-learning theorist*. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.2.1. Pengekangan Fisik (*physical restraints*)

Individu mengendalikan diri melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya menutup mulut untuk menghindari diri dari mentertawakan kesalahan orang lain.

2.2.2.2. Bantuan Fisik (*physical aids*)

Menurut Skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Seseorang meminum obat untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seseorang pengendara mobil minum obat perangsang supaya terhindar dari ketiduran pada waktu mengemudi sewaktu perjalanan jauh. Bantuan fisik juga dapat digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada situasi dimana seseorang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kaca mata.

2.2.2.3. Mengubah Kondisi Stimulus (*changing the stimulus conditions*)

Dengan kata lain yaitu mengubah stimulus yang bertanggung jawab, tidak menyingkirkan dan tidak mendatangkan stimulus agar melakukan suatu perilaku tertentu, misalnya orang yang mempunyai kelebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapannya untuk mengekang diri sendiri.

2.2.2.4. Memanipulasi Kondisi Emosional (*manipulating emotional conditions*)

Skinner mengatakan bahwa terkadang seseorang mengadakan perubahan emosional dalam diri untuk mengendalikan dirinya, misalnya beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk menghadapi stres.

2.2.2.5. Melakukan Respon-Respon Lain (*performing alternative responses*)

Menahan diri dari perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain, misalnya untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak disukai, seseorang mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

2.2.2.6. Menguatkan Diri Secara Positif (*positif self reinforcement*)

Individu menghadahkan diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai, misalnya seorang pelajar menghadahkan diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan makan makanan yang lezat atau menonton film yang bagus.

2.2.2.7. Menghukum Diri Sendiri (*self punishment*)

Menghukum diri sendiri karena gagal melakukan suatu pekerjaan, misalnya karena gagal mendapat nilai yang

bagus, seseorang menghukum diri dengan berdiam diri di dalam kamar.

Adapun dalam prakteknya menurut Aziz sebagaimana dikutip Sholikhin (2007: 4) terdiri dari tiga cara, yaitu:

2.2.2.1. *Self Monitoring*, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya.

2.2.2.2. *Self Reward*, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika keinginan yang diharapkan berhasil.

2.2.2.3. *Stimulus Control*, yaitu suatu tehnik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. kontrol stimulus menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu.

2.3. Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam sejarah perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia, istilah konseling pada awalnya dikenal dengan istilah “penyuluh” yang merupakan terjemahan dari istilah *counseling*. Penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan *counseling* ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953 (Hellen, 2002: 1). Tatang Mahmud untuk mencarikan terjemahan

counseling ini dengan istilah “penyuluh” itu tidak ada yang tidak sepakat, maka sejak saat itu istilah *counseling* menjadi populer. Namun dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan orde baru, istilah “penyuluh” yang merupakan terjemahan dari kata *counseling* dan mempunyai konotasi *psychological-counseling*, banyak pula yang dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan KB, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama, dan lain sebagainya yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.

Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam Organisasi Profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan dari istilah *counseling* tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yaitu *counseling*. Sebagian lagi ada yang menggunakan istilah lain, seperti wawanwuruk, wawanmuka, dan wawancara. Namun diantara sekian banyak istilah tersebut, saat ini yang paling populer adalah *counseling* (Hellen, 2002: 1).

Dalam pandangan Islam manusia menduduki statusnya sebagai makhluk beragama. Kedudukan manusia sebagai makhluk beragama telah mengantarkan sebagai makhluk yang mampu melakukan hubungan vertikal

dengan melaksanakan kewajiban terhadap Allah swt. sekaligus hubungan horisontal sebagai anggota komunitas sosial.

Layanan konseling merupakan bagian yang sangat tepat. seorang ahli mengatakan bahwa: “Layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan (*conseling is the heart of guidance program*).” Oleh karena itu, para petugas dalam bidang layanan konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya (Sukardi, 1985: 11).

2.3.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara umum, pengertian bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh para ahli sangat beragam. Menurut Walgito (1995: 4), bimbingan dan konseling adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam memberikan atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sukardi (1995: 3) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Menurut Latipun (2001: 5) bimbingan dan konseling adalah proses yang melibatkan seseorang

profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Menurut Prayitno, bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut "konselor" kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang disebut "klien", yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dkk, 1999: 104).

Kartini Kartono (2002: 115) mendefinisikan bimbingan dan konseling secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Hamdani Bakran, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan *as-Sunnah* Rasulullah Saw. (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Menurut Faqih, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Hellen berpendapat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai *khalifah* di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah swt., sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hellen, 2002: 22).

Dari beberapa pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya membantu klien dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

2.3.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum Bimbingan dan Konseling Islam menurut Faqih (1992: 36) ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai

manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001 : 36) adalah:

2.3.2.1. Membantu individu agar terhindar dari masalahnya.

2.3.2.2. Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

2.3.2.3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik/yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

2.3.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut diatas, Faqih (1992: 36) merumuskan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut :

2.3.3.1. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga/mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2.3.3.2. Fungsi *kuratif* atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

2.3.3.3. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*instate of god*).

2.3.3.4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

2.3.3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Musnamar ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas *lillahi ta'âla*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan *akhlâqu al-karîmah*, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keadilan (Musnamar, 1992: 20-30).

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah "ada korelasi positif antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Ussysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data-data yang nantinya diperoleh berupa angka-angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu intensitas menghafal al-Qur'an sebagai variabel independent dan kontrol diri sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan angket atau instrumen untuk mencari data penelitian yang disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti, karena penelitian ilmiah harus didasarkan pada penelitian yang obyektif. Untuk itu perlu diterapkan metode yang tepat, sebab metode berpengaruh besar terhadap hasil yang akan dicapai. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, maka hasilnya pun dengan penghitungan statistik yaitu dengan rumus *Product Moment* satu prediktor untuk menganalisis data yang telah diperoleh.

3.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Berikut ini peneliti akan mendefinisikan istilah-istilah sebagai batasan agar tidak terjadi berbagai asumsi dan pemahaman yang kurang tepat dalam dalam proposal penelitian ini.

3.2.1. Definisi Konseptual.

3.2.1.1. Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an.

Korelasi adalah hubungan timbal-balik atau sebab akibat (Depdiknas, 2005: 595). Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya) (Depdikbud, 1988: 335). Dalam hal ini adalah ukuran intensnya santri dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Depdikbud, 1988: 291). Dalam hal ini adalah usaha meresapkan ayat-ayat al-Qur'an kedalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat membaca tanpa membuka al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalâmmullâh* yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad saw. (As-Sirjani, Khaliq, 2008: 15).

3.2.1.2. Kontrol Diri.

Kontrol diri (*self-control*) ialah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku implusif¹ (Chaplin, 2002: 495).

Kontrol diri merupakan suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu secagai agen utama dalam menyusun, membimbing,

¹ Impulsif memiliki arti mencirikan kegiatan untuk terlibat dalam suatu perbuatan tanpa refleksi (tanpa berfikir) secukupnya, atau berarti yang tidak dapat di tahan-tahan atau ditekan.

mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah positif. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya (Bukhori, 2003: 58).

3.2.1.3. Santri.

Menurut Dhofir (1983: 44 – 45), santri adalah para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Santri digolongkan menjadi 2 yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri *kalong* ialah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren.

3.2.1.4. Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Menurut M. Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, t.t : 2).

Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) adalah nama dari pondok pesantren yang akan peneliti teliti. Betengan adalah nama sebuah kampung di desa Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, lokasi pondok pesantren tersebut berada.

3.2.2. Definisi Operasional.

3.2.2.1. Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an.

Intensitas menghafal al-Qur'an yang di maksud disini adalah sering dan tidaknya individu dalam menghafal al-Qur'an. Adapun indikator intensitas menghafal al-Qur'an adalah frekuensi menghafal, dan mengulang-ulang hafalan, setoran hafalan kepada guru dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2.2. Kontrol Diri.

Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu mampu memonitor dirinya sendiri, sehingga ia dapat mengetahui apa kekurangan yang ada pada individu, serta senantiasa berusaha untuk menguatkan dirinya secara positif. Segala sesuatu yang dilakukan adalah bagian dari pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Adapun indikator dari kontrol diri adalah memberi penghargaan pada diri, menghukum diri, meningkatkan atau mengurangi perilaku, pengekanan

fisik, melakukan perubahan emosi untuk mengendalikan diri, bantuan fisik, menahan diri, mengendalikan diri, menyingkirkan stimulus, tawakkal dan bertaqwa kepada Allah (Sholikhin, 2007: 2-3).

3.2.2.3. Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak

Dalam penelitian ini peneliti meneliti santri *mukim* yaitu santri putra yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yaitu para santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak. Dari data ini akan menunjukkan korelasi intensitas menghafal al-Qur'an dengan kontrol diri yang diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada para santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dari subjek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Data ini dapat berupa buku,

majalah, artikel yang ada relevansinya dengan penelitian ini, serta data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok subyek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998: 77). Dengan demikian populasi dapat ditarik dari jumlah keseluruhan subyek penelitian berupa manusia, benda atau lainnya. Adapun yang menjadi populasi adalah santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak yang berjumlah 212 santri.

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel digunakan teknik Random Sampling yaitu pengambilan sampel secara acak. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila subjeknya besar (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel 10-15% atau 20-25% lebih (Arikunto, 2006: 134). Untuk itu dari populasi yang berjumlah 212 santri diambil 25% (50 santri) sebagai sampel.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1. Observasi.

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang

diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan apabila observer turut ambil bagian dari kegiatan yang diobservasi. Adapun bentuk partisipasinya adalah peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak. Observasi ini digunakan untuk mencari gambaran secara umum pelaksanaan menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

3.5.2. Interview.

Interview atau wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan (Nawawi, 1995: 98). Adapun bentuk wawancara dari penelitian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengasuh, dan beberapa santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak. Wawancara ini dilakukan untuk menunjang data penelitian.

3.5.3. Angket.

Angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi, 1995: 120). Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi

intensitas menghafal al-Qur'an dengan kontrol diri pada santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usyshaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak. Responden pada penelitian ini adalah para santri yang sedang menghafal al-Qur'an di pondok tersebut. Jenis angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup dan langsung (*rating-scale*) yaitu pernyataan yang jawabannya sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda, misalnya dengan memberi tanda silang (x) pada pilihan yang telah disediakan. Adapun item dari sebaran angket dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1

Spesifikasi angket intensitas menghafal al-Qur'an.

| No | Indikator | Item | | Jumlah Item |
|----|--|-----------|-------------|-------------|
| | | Favorabel | Unfavorabel | |
| 1. | Frekuensi membaca. | 1,2,3 | 4,5,6 | 6 |
| 2. | Frekuensi menghafal. | 7,8,9 | 10,11,12 | 6 |
| 3. | Frekuensi mengulang hafalan. | 13,14,15 | 16,17,18 | 6 |
| 4. | Frekuensi menyetorkan hafalan kepada guru. | 19,20,21 | 22,23,24 | 6 |
| 5. | Pemahaman kandungan ayat. | 25,26,27 | 28,29,30 | 6 |
| 6. | Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. | 31,32,33 | 34,35,36 | 6 |
| | Jumlah | 18 | 18 | 36 |

Tabel 3.2
Spesifikasi angket kontrol diri.

| No | Indikator | Item | | Jumlah Item |
|----|---|----------------|----------------|-------------|
| | | Favorabel | Unfavorabel | |
| 1. | Menghukum diri. | 1,2,3,4,5 | 6,7,8,9,10 | 10 |
| 2. | Menguatkan diri secara positif. | 11,12,13,14,15 | 16,17,18,19,20 | 10 |
| 3. | Menyingkirkan stimulus. | 21,22,23,24,25 | 26,27,28,29,30 | 10 |
| 4. | Melakukan perubahan emosi / menahan diri. | 31,32,33,34,35 | 36,37,38,39,40 | 10 |
| 5. | Bantuan fisik. | 41,42 | 43,44 | 4 |
| 6. | Memberikan penghargaan diri. | 45,46,47 | 48,49,50 | 6 |
| 7. | Tawakkal dan bertaqwa kepada Allah. | 51,52,53,54 | 55,56,57,58 | 8 |
| | Jumlah | 29 | 29 | 58 |

3.6. Teknik Alanisis Data

3.6.1. Analisa Pendahuluan.

Analisa ini merupakan tahapan untuk memberikan penilaian terhadap angket yang telah dijawab oleh responden. Pengukuran skala ini mengikuti *Skala Likert*. Skala ini disebut juga tehnik pengukuran atau *methode of summated rating*, karena nilai peringkat setiap jawaban diujikan, sehingga mendapat nilai total. *Skala Likert* terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap sesuatu obyek tertentu atau

menampilkan ciri tertentu yang akan diukur. Pengukuran skala ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Nilai jawaban mempunyai nilai 1 sampai 4, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Untuk item *Favorable* “Sangat Sesuai (SS)” memperoleh skor 4, “Sesuai (S)” memperoleh nilai 3, “Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 2, “Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 1. Sedang untuk jawaban item *Unfavorabel* “Sangat Sesuai (SS)” memperoleh nilai 1, “Sesuai (S)” memperoleh nilai 2, “Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 3, “Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 4.

3.6.2. Analisis Uji Hipotesis.

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun dalam analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari hubungan antara variabel (x) dan variabel (y) yang dicari melalui rumus korelasi *Product Moment seri Person* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{S_{xy}}{(s_x)(s_y)}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien variabel x dan y

S_{xy} : Standar deviasi variabel x dan y

S_x : Nilai Standar Deviasi variabel x

S_y : Nilai Standar Deviasi variabel y

3.6.3. Analisis Lanjut.

Dalam analisis lanjut ini sekaligus untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan membandingkan harga r tabel dengan r yang diteliti (r hasil) dengan kemungkinan, jika r tabel (level 1% atau 5%) lebih kecil dari r hasil, maka nilai menunjukkan signifikansi (hipotesis diterima). Jika r tabel (level 1% atau 5%) lebih besar dari r hasil, maka nilai menunjukkan non signifikan (hipotesis ditolak).

BAB IV
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN
BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN (BUQ)
BETENGAN, DEMAK

4.1. Profil Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, berdiri sejak tahun 1936 M. Pondok pesanten tersebut terletak di Kampung Betengan Desa Bintoro Kec. Demak Kab. Demak. Saat ini (tahun 2009 M), santri yang tinggal mencapai kurang lebih 400 santri. Banyak yang telah dihasilkan oleh Pesantren ini, terutama penghafal al-Qur'an (*huffâdz*) yang kini tersebar di seluruh pelosok tanah air. Ini berarti pula Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, telah ikut berdakwah dengan memunculkan orang-orang yang akan selalu menjaga kemurnian al-Qur'an dan menyebarkan ajaran-ajaran mulia yang dikandungnya.

Disamping itu, Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, telah banyak mengukur prestasi baik ditingkat daerah, nasional, dan internasional. Diantara prestasi-prestasi yang telah diraih tersebut adalah sebagai berikut:

- 4.1.1. *Hâfidz* terbaik VI dan masuk *The Big Ten* dalam MHQ di Makkah *Al-Mukarramah* pada tahun 1980 atas nama Harir Muhammad.

- 4.1.2. *Hâfidz* terbaik I putra pada *Musâbaqah Hifdzi al-Qur'an* (MHQ) Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh *Jam'iyatu al-Qurra' Wa al-Huffâzh Nahdlatu al-'Ulamâ'* di Garut, Jawa Barat, pada tahun 1994 atas nama Mudhofir.
- 4.1.3. *Hâfidzah* terbaik I Cabang *Hifdzi al-Qur'an* di Aceh pada *Musâbaqah Tilâwati al-Qur'an* (MTQ) Nasional tahun 1981 atas nama Siti Hajar.
- 4.1.4. *Hâfidzah* terbaik III MHQ di Aceh pada MTQ Nasional tahun 1981 atas nama Zilaikha.
- 4.1.5. *Hâfidzah* terbaik I MHQ putri se Jawa-Madura di Pekalongan tahun 1981 atas nama Siti Hajar.
- 4.1.5. *Hâfidzah* terbaik I Cabang *Hifdzi al-Qur'an* pada MTQ di Lampung tahun 1987 atas nama Mutammimah.

4.1.1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak

- 4.1.1.1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Sejarah pesantren, sebagaimana sering dipahami orang tidak akan terlepas dari sejarah pendirinya dan para kyainya. Hal ini dapat kita maklumi karena kyai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Bahkan, tidak akan disebut pesantren bila tidak ada kyainya.

Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ). Bersumber dari Brosur selayang

pandang BUQ 2008/2009, penulis akan mencoba mendeskripsikan sejarah berdirinya pondok ini. Pondok ini didirikan oleh seorang ulama' yang memiliki sejarah dan nasab yang cemerlang. Ia adalah KH. R. Muhammad, putra dari KH. Mahfudz At-Tarmasi, seorang ulama' Jawa yang aktif dalam percaturan pemikiran ulama-ulama Timur Tengah pada abad ke-18 M. Hal ini dapat kita ketahui dari kitab-kitab karangannya yang cukup berpengaruh terhadap ulama-ulama pada masa itu. Di antara kitabnya adalah *Mauhibah Dzi al-Fadl Syarh Bafadhal* di bidang Fiqh sebanyak empat jilid (sudah tercetak) dan disempurnakan dengan jilid kelima dengan judul *Takmilah Mauhibah Dzi al-Fadl* (belum tercetak). Kitab ini merupakan komentar terhadap kitab karya Ibnu Hajar. Selain itu, karya monumentalnya adalah *Manhaj Dzawi an-Nadzr* di bidang *Musthalah Hadits*. Masih banyak lagi karya-karyanya yang belum terpublikasikan.

Selain pada karya-karyanya di atas, kebesaran KH. Mahfudz juga tampak pada murid-muridnya yang menjadi ulama-ulama masyhur di Tanah Air. Di antara mereka adalah: KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang Jawa Timur, pendiri Nahdlatul 'Ulama, KH. Munawir dari Krapyak Yogyakarta, pendiri Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak, KH. Wahab Hasbullah dari Jombang Jatim, pengasuh Pondok Pesantren

Bahrul Ulum, KH. Asnawi dari Kudus Jawa Tengah, dan KH. Dalhar dari Watucongol Muntilan, Magelang.

Kedalaman dan keluasan ilmu KH. Mahfudz membuat ia di percaya untuk menjadi mufti di Makkah dan mengajar di Masjidil Haram. Keagungannya tampak memberikan pengaruh tersendiri bagi putranya. Apalagi sejak kecil, R. Muhammad, sang putra sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar di Masjidil Haram serta melakukan *thawâf* di *Baitullâh*. Hal itu ternyata membangkitkan cintanya terhadap ilmu-ilmu agama. Suatu ketika datang seorang santri yang hendak menimba ilmu kepada KH. Mahfudz. Orang itu adalah KH. Munawir yang kelak menjadi pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Saat itu KH. Munawir sedang menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Begitu menyadari bahwa santri tersebut mampu mengkhhatamkan al-Qur'an dengan sekali thawaf, KH. Mahfudz berpesan pada putranya agar mampu menirunya.

Pada saat R. Muhammad berusia 9 tahun, KH. Mahfudz berpulang ke Rahmatullah, sehingga R. Muhammad menjadi yatim piatu. Sementara Muslimah, ibunya yang berasal dari Demak, telah wafat terlebih dahulu dan dimakamkan di Demak. Sedangkan KH. Mahfudz dimakamkan di Makkah. Menurut keterangan yang disampaikan Syekh Thohir kepada

KH. Muhdi Taslim (adik ipar R. Muhammad), ketika menunaikan ibadah haji tahun 1963 M, jasad KH. Mahfudz masih utuh. Hal itu diketahui ketika makam tersebut digali untuk dipindahkan ke tempat lain, akhirnya, menurut Syekh Thohir, pemindahan itu tidak jadi dilakukan karena tidak mungkin memindahkan makam orang yang selalu dijaga oleh Allah.

Dengan meniggalnya kedua orang tua, R. Muhammad akhirnya dibawa boyong ke Tanah Air, oleh KH. Munawwir, sesuai melaksanakan ibadah haji dan menimba ilmu kepada KH. Mahfudz meskipun tidak lama. Hal itu dilakukan oleh KH. Munawwir karena beliau telah diwasiati oleh KH. Mahfudz untuk mendidik anaknya di bidang hafalan Al Qur'an. Sesampai di Tanah Air, kemudian ia diserahkan oleh KH. Munawwir kepada KH. Dimiyati, kakak KH. Mahfudz, yang merupakan pengasuh Pondok Tremas saat itu, KH. Dimiyati menyerahkan R. Muhammad kepada KH. Munawwir untuk dididik menghafal al-Qur'an.

Kemudian, R. Muhammad diambil KH. Munawwir sebagai anak angkat yang sangat disayangi, bahkan seakan melebihi kasih sayang terhadap putra-putra ia sendiri. Selama kurang lebih 4 tahun, beliau belajar di Pondok Krapyak, Yogyakarta. Setelah menimba ilmu disana, ia diserahkan

kembali kepada sang paman, KH. Dimiyati di Pondok Tremas. Di Pondok tersebut, R. Muhammad diasuh dan diawasi langsung oleh KH. Dimiyati dan dibantu oleh KH. Ali Ma'shum, putra KH. Ma'shum dari Lasem, yang menjadi menantu KH. Munawwir. Kemudian, setelah cukup banyak ilmu agama yang dikuasai, KH. Dimiyati memerintahkannya untuk ber-*tabarruk*-an kepada KH. Ma'shum Lasem.

Ketika usia R. Muhammad menginjak remaja, ia sering berkunjung ke Demak untuk menyambung tali silaturahmi dengan keluarga besar ibundanya. Pada masa itu pula, kurang lebih sekitar tahun 1920 M, di Demak hiduplah seorang ulama *hâfidz* al-Qur'an bernama kyai Ali Hafizh yang biasa di panggil Kyai Apil. Ia amat dikenal dan dihormati oleh masyarakat Demak. Apalagi pada saat itu, ulama yang hafidz al-Qur'an memang masih sedikit sekali. Namun, pada sekitar tahun 1920 M itu juga, ia meninggal dunia. Seorang saudagar Demak, H. taslim, yang merupakan teman dekat Kyai Apil, sangat merasa kehilangan. Karena itulah, ia pun berkeinginan untuk mendapatkan seorang menantu hafidz yang dapat mengajarkan Al Qur'an kepada masyarakat Demak.

Tidak berlangsung lama, keinginan H. Taslim tersebut akhirnya terwujud. Ternyata keponakannya, R. Muhammad, adalah seorang remaja yang hafidz al-Qur'an sekaligus

menguasai ilmu-ilmu agama. Dia pun menaruh simpati kepadanya. Karena itulah, ia berusaha agar bisa menjodohkannya dengan salah seorang putrinya yang bernama Fathimah. Akhirnya usaha dan do'a ia dikabulkan oleh Allah swt., R. Muhammad dapat diambil sebagai menantu.

Setelah menjadi menantu H. Taslim, R. Muhammad masih mengajar di Pondok Tremas selama satu tahun. Setelah itu ia pulang ke rumah mertuanya di Demak. Kepulangannya disertai pula oleh santri-santrinya yang menghafalkan al-Qur'an di Tremas. Kurang lebih tiga tahun ia tinggal bersama mertua sambil mengajarkan ilmu yang ia kuasai, terutama ilmu al-Qur'an kepada para muridnya.

Melihat semakin banyaknya santri yang belajar kepadanya. H. Taslim, sang mertua, dan masyarakat sekitar, mendorong ia untuk mendirikan pondok pesantren. Hal itu juga guna menampung para santri yang sebagian bertempat di rumah mertuanya dan sebagian di rumah-rumah penduduk. Akhirnya pada tahun 1936, ia mendirikan sebuah pesantren di daerah Betengan Bintoro Demak. Pendirian pesantren tersebut juga atas restu dari guru-gurunya, yaitu KH. Ma'shum Lasem, KH. Masyur Popongan Klaten, dan KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pesantren ini di beri nama

oleh KH. Munawwir dengan “Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an” yang berarti taman para perindu al Qur’an. Disinilah ia kemudian hidup mandiri mengembangkan ilmu-ilmu yang di perolehnya. Di sini pula, ia membangun rumah tangga bersama istri tercinta yang kelak memberinya enam orang putra.

Dengan berpindah ke tempat tersebut, ia mengajarkan al-Qur’an kepada para santri dengan sungguh-sungguh bahkan kebanyakan kehidupannya dicurahkan untuk mendidik para santri, beliau dikenal sangat disiplin. Ia selalu hadir di majlis pengajian dengan tepat waktu dan tidak mengakhiri pengajian sebelum jam yang ditetapkan. Lebih-lebih pada bulan Ramadhan, kedisiplinan ia selalu ditekankan. ia juga mengajarkan santrinya untuk selalu rajin (*mempeng* = Jawa) yang merupakan salah satu modal utama guna meraih kesuksesan menuntut ilmu. Bahkan, salah satu santrinya menjabarkan ajaran tersebut kepada penulis, “*Ibarate seliramu sedino ngendok peng limo, iku luweh apik tenimbang seliramu samben dino poso, ning tura-turu tok!*” dalam bahasa Indonesia kira-kira maksudnya adalah “Ibarat kamu sehari masak/makan lima kali asal mau rajin serta sungguh-sungguh dalam belajar, maka hal itu lebih baik daripada kamu setiap hari puasa tapi hanya tidur saja!”

Disamping kesibukan mengajar para santri, KH. R. Muhammad selalu menyempatkan diri untuk menghatamkan al-Qur'an dalam sehari. Bahkan, dari beberapa keterangan yang penulis terima, ia terbiasa menghatamkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu yang relatif singkat, yaitu lebih kurang tiga puluh menit.

Kemudian pada tahun 1975 M, ia berpulang ke Rahmatullah, menghadap Allah swt.. Namun, ketika masih dalam keadaan sakit, ia sempat berwasiat kepada adik iparnya yang bernama KH. Muhdi Taslim untuk meneruskan Pondok Pesantren BUQ ini. Pada waktu itu, ia di karuniai empat orang anak, tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Anak lelaki satu-satunya tersebut merupakan anak bungsu dan bernama Harir Muhammad. Ia baru berusia satu tahun ketika di tinggal wafat ayahnya, KH. R. Muhammad.

Sepeninggal KH. Raden Muhammad, KH. Muhdi Taslim meneruskan Pondok Pesantren BUQ ini sampai tahun 1975. Pada pertengahan masa kepemimpinannya, sekitar tahun 1965, KH. Muhdi Taslim dibantu oleh menantu KH. Muhammad yang bernama KH. Abdullah Zainuri. Pada masa kepemimpinan KH. Muhdi Taslim inilah berdiri Pondok putri. Seiring waktu terus berlalu, anak bungsu KH. R. Muhammad, yaitu Harir Muhammad pun telah dewasa. Ia

telah menjadi seorang *hâfîzh* dan menguasai pengetahuan agama yang cukup usai menimba ilmu di beberapa pesantren. Ia kemudian pulang ke Betengan pada tahun 1975. kepulangannya ke Betengan, ia di amanati KH. Muhdi Taslim untuk meneruskan pesantren peninggalan ayahnya sampai sekarang.

4.1.1.2 Perkembangan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung sejak tahun 1936 tersebut telah cukup memberikan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi pengembangan BUQ, baik dalam sistem pendidikan, materi pengajian, maupun keterampilan penunjang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya unit-unit pendidikan ketrampilan, diantaranya adalah:

4.1.1.2.1. Program TPQ/TPA

4.1.1.2.2. Program Madrasah Diniyah

4.1.1.2.3. Program *Ta'limu al-Qur'an bi an-Nadzr.*

4.1.1.2.4. Program *Tahfidzu al-Qur'an.*

4.1.1.2.5. Program *Qirâ'atu as-Sab'ah.*

4.1.1.2.6. Program Pengajian Kitab Kuning.

4.1.1.2.7. Program Pengajian Rutin untuk Umum.

4.1.1.2.8. Unit Usaha Koperasi.

4.1.1.2.9. Unit *Ta'lif wa an-Nasyr* (menyusun ulang dan menerbitkan karya-karya almarhum KH. Mahfudz bin Abdullah At-Tarmasi).

4.1.2. Tujuan Didirikan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan, Demak

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- 4.1.2.1. Mencetak *hâfidz* dan *hâfidzah* sebagai penjaga kemurnian *al-Qur'ânu al-Karim*.
- 4.1.2.2. Mewujudkan generasi penerus yang betul-betul diharapkan menjadi generasi penerus agama, bangsa, dan negara yang baik serta bertanggung jawab.
- 4.1.2.3. Sebagai tempat memperdalam pengetahuan agama, baik dalam bentuk klasikal (madrasah) maupun yang non klasikal (*bandongan, sorogan* = Jawa) khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an.
- 4.1.2.4. Ikut berupaya mensukseskan belajar 9 tahun dengan merencanakan pendirian pondok pesantren anak, Lembaga Pendidikan Dasar (SD dan SLTP), dan lembaga pendidikan menengah (SLTA), yang semua itu bernuansa al-Qur'an.

4.1.3. Susunan Pengurus Pondok Pesatren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Betengan, Demak

Susunan Pengurus Pondok Pesatren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Betengan, Demak, periode 2008-2009 M bersumber dari Dokumentasi pengurus Ponpes. BUQ periode 2008-2009) adalah sebagai berikut:

Pengasuh

1. KH. Harir Muhammad, AH
2. KH. Abdullah Zainury, AH
3. KH. In’am Attaqy, AH

Pembantu Pengasuh

1. Muhammad Mahfudz, AH
2. Muhammad Ma’shum Shofa, AH
3. H. Abdullah Salam, AH
4. H.M. Warosy Abdullah, AH, S.Ag

Pengurus Harian

| | |
|--------------|--------------------|
| Ketua | : A. Muntaha |
| Wakil Ketua | : Imam Badruttamam |
| Sekretaris I | : 1. M. Rifqi Ali |
| | : 2. Haidar Hilmi |
| Bendahara I | : 1. Muthohar |
| | : 2. Ahmad Zaki |

| | |
|-------------------------------|---|
| Keamanan | : 1. Amin Fauzan : 2. Abdurrohimi : 3. Muhanik |
| Seksi – Seksi | |
| Pendidikan <i>Huffâdz</i> | : 1. Alamuddin 2. Abdul Basith |
| Pendidikan <i>bi an-Nadzr</i> | : Arif Maulana |
| Kesenian | : 1. Salamun 2. Husni Mubarak 3. M. Sulthon M |
| Perlengkapan | : 1. Aris Supriyantho 2. M. Badruddin |
| Kebersihan | : 1. Qowiyyun Amin 2. Syukron Aziz 3. Mahfudzon |
| Kesehatan | : 1. Nashirin 2. Luthfi Mutholib |

4.1.4. Program Kegiatan

Program kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak adalah sebagai berikut:

4.1.4.1. Kegiatan Harian

4.1.4.1.1. Setiap Kamis malam Jum'at diselenggarakan pembacaan Maulid Nabi dan Latihan Ceramah.

4.1.4.1.2. Setiap Kamis pagi Shalat Ghaib

4.1.4.1.3. Setiap Kamis sore ziarah ke makam pendiri pondok pesantren.

4.1.4.1.4. Setiap Senin malam diselenggarakan pembacaan *Manâqib*.

4.1.4.1.5. *Dirâsat al-Kutub* diselenggarakan setiap Senin malam, Selasa pagi, Jum'at pagi dan siang (ba'da Shalat Jum'at).

4.1.4.2. Kegiatan Bulanan

4.1.4.2.1. Setiap Ahad Legi diselenggarakan *semaan* al-Qur'an oleh seluruh santri.

4.1.4.2.2. Setiap Senin malam Selasa Legi diselenggarakan *Manâqib Qubrâ* di ikuti seluruh santri.

4.1.4.2.3. Setiap Senin malam Selasa Kliwon diselenggarakan pembacaan Shalawat Nariyah oleh seluruh santri.

4.1.5. Keadaan Santri Putra

Jumlah santri putra saat ini (Juni 2009 M), adalah 212 santri, terdiri dari 153 santri *huffâdz* dan 59 santri *bi an-Nadzr*. Adapun adalah tabel tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat pendidikan santri putra

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | TK atau sederajat | 2 |
| 2 | SD atau sederajat | 34 |
| 3 | SMP atau sederajat | 83 |
| 4 | SMA atau sederajat | 93 |
| 5 | Perguruan Tinggi | - |
| | JUMLAH | 212 |

(Sumber: Dokumentasi pengurus Ponpes. BUQ periode 2008-2009)

4.2. Pelaksanaan Kegiatan Menghafal al-Qur'an

Dalam program ini, para santri dididik menghafal al-Qur'an sebagai langkah untuk menjaga kemurnian kandungan al-Qur'an dari perubahan. Hal itu karena al-Qur'an merupakan sumber dari segala dasar kehidupan manusia muslim di muka bumi ini yang harus dijaga kemurniannya. Metode belajar-mengajar pada program ini adalah *musâfahah*, *deresan* atau *takrîr*, dan *semaan* = Jawa.

4.2.1. *Musâfahah/Talaqqi*

Yaitu tatap muka langsung antara murid dan guru dengan berhadap-hadapan (*face to face*). Murid membaca al-Qur'an dengan melihat langsung mushaf (*bi an-Nadzr*), kemudian sang guru membetulkan bacaan-bacaan yang keliru dari sang murid.

Metode ini dilaksanakan terhadap santri yang menyetor hafalannya kepada guru/kyai. Kemudian, kegiatan ini dilakukan setiap hari dua kali, yaitu pada setelah Shalat Shubuh dan Shalat 'Ashar.

4.2.2. *Semaan*

Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak ini diselenggarakan beberapa jenis *semaan*, yaitu:

4.2.2.1. *Semaan* bergantian dua orang.

Proses kegiatan ini adalah seorang santri membaca al-Qur'an secara hafalan atau *bi al-ghoib*, kemudian santri lain yang menyimak untuk membetulkan bacaan apabila terjadi kekeliruan. *Semaan* ini dilakukan minimal satu juz setiap kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari, yaitu pada jam 09.30 WIB dan ba'da Isya' sampai jam 21.00 WIB.

4.2.2.2. *Semaan Halaqah*

Semaan ini dilakukan oleh kelompok, yang rata-rata terdiri dari empat orang. Setiap kelompok terdiri dari santri-santri yang rata-rata telah memperoleh hafalan berimbang. Kegiatan ini dilakukan setiap Selasa dan Jum'at mulai ba'da Shubuh sampai jam 07.00 WIB. Setiap pertemuan, al-Qur'an yang dibaca sebanyak dua

setengah juz dari dari hafalan-hafalan yang terdahulu.

Setiap santri membaca satu halaman secara bergantian.

4.2.2.3. *Semaan* Ahad Legi

Semaan ini dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu 1-5 juz, 6-10 juz, 11-15 juz, 16-20 juz, 21-25 juz dan 1-30 juz. Setiap kelompok berjumlah sekitar empat orang yang terdiri dari santri-santri yang rata-rata memperoleh hafalan berimbang. Setiap santri membaca satu halaman secara bergantian. Para petugas penyemaknya terdiri dari para santri *huffâzh* yang tidak mendapat tugas membaca serta dari para santri *bi an-Nadzr*. Dalam acara *semaan* ini juga diadakan pembacaan do'a untuk mereka yang ingin agar arwah keluarga mereka dido'akan dengan *washîlah* khataman al-Qur'an, baik dari kalangan santri maupun masyarakat luar. Setiap arwah yang dido'akan, dikenai infaq Rp. 3.000,00 atau 3 Kg beras guna membiayai syukuran khataman dan minuman para pembaca serta penyimak.

4.2.2.4. *Semaan* Ujian Tingkat

Semaan ini wajib dilakukan ketika santri telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 5 juz dan kelipatannya, misalnya 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan seterusnya. Apabila santri belum mampu melaksanakan

semaan tersebut, maka tidak diperbolehkan menambah hafalan berikutnya. *Semaan* harus disaksikan oleh minimal dua orang penyimak. Hasil dari *semaan* tersebut dicatat dalam sebuah formulir yang diperiksa oleh pengurus huffazh dan kyai, kemudian dikirimkan ke orang tua/wali santri masing-masing. Dalam setiap juz, minimal terdapat dua kesalahan. Apabila jumlah kesalahan lebih dari dua, maka santri harus mengulang *semaan* tersebut, dan belum diperbolehkan ikut musyafahah dengan kyai untuk menambah materi hafalan berikutnya.

4.2.2.5. *Semaan* Menyambut Hari Besar Islam

Proses disini sama dengan *semaan* Ahad Legi yaitu dibagi menjadi beberapa kelompok, juz 1-5, juz 6-10, juz 11-15, 16-20, juz 21-25 dan juz 26-30.

Selain itu juga terdapat kegiatan *deresan*, yaitu santri membaca al-Qur'an sendiri-sendiri dan berkumpul pada waktu dan tempat tertentu guna mempersiapkan setoran hafalan berikutnya, atau mengulang hafalan-hafalan yang sudah dimiliki.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab-bab sebelumnya telah disajikan beberapa uraian mengenai kerangka teori, sebagai acuan untuk berpijak dalam bahasan skripsi ini, demikian pula telah dipaparkan mengenai laporan penelitian lapangan. Dan acuan dasar tersebut akan diadakan analisis data penelitian, sehingga akan menjadi kesimpulan akhir yang diharapkan penulis.

Analisis data ini ditempuh dengan menggunakan teknik statistik *product moment*, melalui langkah ini diharapkan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah yang penulis tempuh adalah melalui tiga tahap yaitu analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

5.1. Analisis Pendahuluan

Analisis ini menjelaskan tentang intensitas menghafal al-Qur'an dengan kontrol diri santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak, selanjutnya akan dicari nilai subyek dari variabel tersebut.

5.1.1. Penilaian Data Pernyataan

Dalam mencari dan menentukan data pernyataan intensitas menghafal al-Qur'an dan hubungannya dengan kontrol diri santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak, digunakan metode angket pernyataan. Sehingga, data yang

dikumpulkan berupa nilai angka, kalimat pendek atau panjang atau hanya “sangat setuju (SS)”, “setuju (S)”, “tidak setuju (TS)”, atau “sangat tidak setuju (STS)”. Untuk memudahkan analisis, maka jawaban-jawaban tersebut diberi kode, artinya jika pengolahan data dilakukan dengan komputer, mengkode jawaban adalah menempatkan angka pada tiap jawaban, sebagai berikut:

- Untuk alternative jawaban SS dengan skor 4
- Untuk alternative jawaban S dengan skor 3
- Untuk alternative jawaban TS dengan skor 2
- Untuk alternative jawaban STS dengan skor 1

Tabel 5.1

Skor Pernyataan Intensitas Menghafal al-Qur'an

| No. Resp. | Butir Pernyataan | | | | | | | | Jumlah |
|--------------|------------------|----|----|-----|-----|----|----|----|--------|
| | SS | S | TS | STS | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | 8 | 22 | | | 32 | 66 | 0 | 0 | 98 |
| 2 | 3 | 9 | 17 | 1 | 12 | 27 | 34 | 1 | 74 |
| 3 | | 29 | 1 | | 0 | 87 | 2 | 0 | 89 |
| 4 | 4 | 8 | 15 | 3 | 16 | 24 | 30 | 3 | 73 |
| 5 | 5 | 10 | 13 | 2 | 20 | 30 | 26 | 2 | 78 |
| 6 | 4 | 4 | 16 | 5 | 16 | 12 | 32 | 5 | 65 |
| 7 | 4 | 19 | 7 | | 16 | 57 | 14 | 0 | 87 |
| 8 | 1 | 12 | 13 | 1 | 4 | 36 | 26 | 1 | 71 |
| 9 | 16 | 7 | 6 | 1 | 64 | 21 | 12 | 1 | 98 |
| 10 | 10 | 3 | 6 | 11 | 40 | 9 | 12 | 11 | 72 |
| 11 | | 27 | 3 | | 0 | 81 | 6 | 0 | 87 |
| 12 | 2 | 5 | 14 | 9 | 8 | 15 | 28 | 9 | 60 |
| 13 | 13 | 15 | 2 | | 52 | 45 | 4 | 0 | 101 |
| 14 | 6 | | 1 | 23 | 24 | 0 | 2 | 23 | 49 |
| 15 | 10 | 17 | 2 | 1 | 40 | 51 | 4 | 1 | 96 |
| 16 | 10 | 12 | 5 | 3 | 40 | 36 | 10 | 3 | 89 |
| 17 | 4 | 21 | 4 | | 16 | 63 | 8 | 0 | 87 |
| 18 | 27 | 3 | | | 108 | 9 | 0 | 0 | 117 |
| 19 | 5 | 18 | 7 | | 20 | 54 | 14 | 0 | 88 |

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|---|-----|----|----|---|-----|
| 20 | 9 | 10 | 10 | 1 | 36 | 30 | 20 | 1 | 87 |
| 21 | 8 | 16 | 6 | | 108 | 9 | 0 | 0 | 92 |
| 22 | 15 | 15 | | | 20 | 54 | 14 | 0 | 105 |
| 23 | 7 | 11 | 8 | 4 | 36 | 30 | 20 | 1 | 81 |
| 24 | 23 | 7 | | | 32 | 48 | 12 | 0 | 113 |
| 25 | 19 | 11 | | | 60 | 45 | 0 | 0 | 109 |
| 26 | 6 | 12 | 9 | 1 | 28 | 33 | 16 | 4 | 79 |
| 27 | 7 | 12 | 10 | 1 | 92 | 21 | 0 | 0 | 85 |
| 28 | 8 | 13 | 6 | 3 | 76 | 33 | 0 | 0 | 86 |
| 29 | 20 | 10 | | | 24 | 36 | 18 | 1 | 110 |
| 30 | 15 | 14 | 1 | | 28 | 36 | 20 | 1 | 104 |
| 31 | 6 | 11 | 10 | 3 | 32 | 39 | 12 | 3 | 80 |
| 32 | 22 | 8 | | | 80 | 30 | 0 | 0 | 112 |
| 33 | 11 | 13 | 4 | 2 | 60 | 42 | 2 | 0 | 93 |
| 34 | 1 | 28 | 1 | | 24 | 33 | 20 | 3 | 90 |
| 35 | | 25 | 5 | | 88 | 24 | 0 | 0 | 84 |
| 36 | 9 | 21 | | | 44 | 39 | 8 | 2 | 99 |
| 37 | 13 | 17 | | | 4 | 84 | 2 | 0 | 103 |
| 38 | 7 | 9 | 10 | 4 | 0 | 75 | 10 | 0 | 79 |
| 39 | 10 | 9 | 7 | 4 | 36 | 63 | 0 | 0 | 85 |
| 40 | 27 | 3 | | | 52 | 51 | 0 | 0 | 117 |
| 41 | 14 | 8 | 7 | 1 | 28 | 27 | 20 | 4 | 95 |
| 42 | 8 | 21 | 1 | | 40 | 27 | 14 | 4 | 97 |
| 43 | 1 | 5 | 15 | 7 | 108 | 9 | 0 | 0 | 56 |
| 44 | 4 | 9 | 17 | | 56 | 24 | 14 | 1 | 77 |
| 45 | 14 | 7 | 7 | 2 | 32 | 63 | 2 | 0 | 93 |
| 46 | 5 | 10 | 13 | 2 | 4 | 15 | 30 | 7 | 78 |
| 47 | 10 | 9 | 11 | | 16 | 27 | 34 | 0 | 89 |
| 48 | 3 | 13 | 12 | 2 | 56 | 21 | 14 | 2 | 77 |
| 49 | 9 | 6 | 12 | 3 | 20 | 30 | 26 | 2 | 81 |
| 50 | 12 | 5 | 11 | 2 | 40 | 27 | 22 | 0 | 87 |

Dari perolehan tabel skor tersebut, dapat diketahui bahwa skor tertinggi dan skor terendah untuk pernyataan intensitas menghafal al-Qur'an (variable X). Skor variabel X tertinggi adalah 117 dan terendah adalah 49.

Tabel 5.2

Skor Pernyataan Tentang Kontrol Diri Santri Putra

| No. Resp. | Butir Pernyataan | | | | | | | | Jumlah |
|--------------|------------------|----|----|-----|-----|-----|----|----|--------|
| | SS | S | TS | STS | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | 26 | 22 | | | 104 | 66 | 0 | 0 | 170 |
| 2 | 21 | 17 | 7 | 3 | 84 | 51 | 14 | 3 | 152 |
| 3 | 24 | 22 | 1 | | 96 | 66 | 2 | 0 | 164 |
| 4 | 17 | 14 | 13 | 9 | 68 | 42 | 26 | 9 | 145 |
| 5 | 12 | 13 | 13 | 7 | 48 | 39 | 26 | 7 | 120 |
| 6 | 25 | 11 | 7 | 5 | 100 | 33 | 14 | 5 | 152 |
| 7 | 15 | 20 | 12 | 1 | 60 | 60 | 24 | 1 | 145 |
| 8 | 5 | 28 | 14 | 1 | 20 | 84 | 28 | 1 | 133 |
| 9 | 25 | 17 | 2 | 3 | 100 | 51 | 4 | 3 | 158 |
| 10 | 29 | 8 | 7 | 4 | 116 | 24 | 14 | 4 | 158 |
| 11 | 5 | 40 | 2 | | 20 | 120 | 4 | 0 | 144 |
| 12 | 12 | 13 | 14 | 9 | 48 | 39 | 28 | 9 | 124 |
| 13 | 23 | 12 | 6 | 5 | 92 | 36 | 12 | 5 | 145 |
| 14 | 26 | 4 | 4 | 16 | 104 | 12 | 8 | 16 | 140 |
| 15 | 24 | 22 | 2 | | 96 | 66 | 4 | 0 | 166 |
| 16 | 14 | 24 | 4 | 5 | 56 | 72 | 8 | 5 | 141 |
| 17 | 27 | 17 | 11 | 3 | 108 | 51 | 22 | 3 | 184 |
| 18 | 45 | 3 | | | 180 | 9 | 0 | 0 | 189 |
| 19 | 21 | 26 | 4 | | 84 | 78 | 8 | 0 | 170 |
| 20 | 28 | 9 | 5 | 5 | 112 | 27 | 10 | 5 | 154 |
| 21 | 33 | 9 | 6 | 5 | 132 | 27 | 12 | 5 | 176 |
| 22 | 32 | 12 | 3 | | 128 | 36 | 6 | 0 | 170 |
| 23 | 11 | 19 | 12 | 5 | 44 | 57 | 24 | 5 | 130 |
| 24 | 37 | 8 | 3 | | 148 | 24 | 6 | 0 | 178 |
| 25 | 42 | 4 | | | 168 | 12 | 0 | 0 | 180 |
| 26 | 14 | 19 | 10 | 4 | 56 | 57 | 20 | 4 | 137 |
| 27 | 15 | 15 | 14 | 2 | 60 | 45 | 28 | 2 | 135 |
| 28 | 21 | 12 | 12 | 7 | 84 | 36 | 24 | 7 | 151 |
| 29 | 48 | | | | 192 | 0 | 0 | 0 | 192 |
| 30 | 10 | 34 | 4 | 3 | 40 | 102 | 8 | 3 | 153 |
| 31 | 9 | 31 | 5 | 3 | 36 | 93 | 10 | 3 | 142 |
| 32 | 39 | 8 | 1 | 1 | 156 | 24 | 2 | 1 | 183 |
| 33 | 13 | 15 | 9 | 10 | 52 | 45 | 18 | 10 | 125 |
| 34 | | 42 | 6 | | 0 | 126 | 12 | 0 | 138 |
| 35 | 1 | 14 | 33 | | 4 | 42 | 66 | 0 | 112 |
| 36 | 14 | 29 | 10 | 4 | 56 | 87 | 20 | 4 | 167 |
| 37 | 22 | 23 | 3 | | 88 | 69 | 6 | 0 | 163 |
| 38 | 28 | 11 | 4 | 3 | 112 | 33 | 8 | 3 | 156 |
| 39 | 14 | 14 | 9 | 10 | 56 | 42 | 18 | 10 | 126 |

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|-----|-----|----|----|-----|
| 40 | 37 | 8 | 3 | | 148 | 24 | 6 | 0 | 178 |
| 41 | 36 | 7 | 5 | | 144 | 21 | 10 | 0 | 175 |
| 42 | 24 | 17 | 1 | | 96 | 51 | 2 | 0 | 149 |
| 43 | 10 | 15 | 11 | 10 | 40 | 45 | 22 | 10 | 117 |
| 44 | 3 | 35 | 6 | 3 | 12 | 105 | 12 | 3 | 132 |
| 45 | 32 | 8 | 2 | | 128 | 24 | 4 | 0 | 156 |
| 46 | 32 | 5 | 6 | | 128 | 15 | 12 | 0 | 155 |
| 47 | 11 | 17 | 4 | 5 | 44 | 51 | 8 | 5 | 108 |
| 48 | 32 | 14 | 2 | | 128 | 42 | 4 | 0 | 174 |
| 49 | 33 | 11 | 4 | | 132 | 33 | 8 | 0 | 173 |
| 50 | 7 | 27 | 9 | 3 | 28 | 81 | 18 | 3 | 130 |

Dari tabel di atas diketahui skor nilai pernyataan Kontrol Diri Santri Putra (variabel Y), skor tertinggi adalah 232 dan terendah adalah 134.

5.1.2. Mencari Rata-Rata (mean) masing-masing variabel

– Untuk variabel X adalah:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{4402}{50} \\ &= 88.04\end{aligned}$$

– Untuk variabel Y adalah:

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum Y}{n} \\ &= \frac{7615}{50} \\ &= 152.3\end{aligned}$$

5.1.3. Mencari Kelas Interval

Untuk mencari kelas interval menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1+3,3 \text{ Log } N \\ &= 1+3,3 (1.69897) \\ &= 1+ 5.606601 = 6.606601 \\ &= 6,6. \end{aligned}$$

5.1.4. Mencari Rentang Data Tiap Variabel

Untuk mencari rentang data dengan rumus:

$$R = H - L, \text{ dimana } H = \text{Nilai Tertinggi, } L = \text{Nilai Terendah.}$$

– Untuk Variabel X adalah:

$$\begin{aligned} R &= 117 - 49 \\ &= 68. \end{aligned}$$

– Untuk variabel Y adalah:

$$\begin{aligned} R &= 192 - 108 \\ &= 84. \end{aligned}$$

5.1.5. Mencari Panjang Interval

Untuk mencari panjang interval digunakan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$

– Untuk variabel X adalah:

$$i = \frac{68}{6,6} = 10,3$$

– Untuk variabel Y adalah:

$$i = \frac{84}{6,6} = 12,71456 \rightarrow = 12,7$$

5.1.6. Membuat Tabel Interval dan Frekwensi

Tabel 5.3

Rangkuman Interval Dan Frekwensi Intensitas Menghafal al-Qur'an

| Interval | Frekwensi | Persen (%) | Kriteria | Kategori |
|-----------|-----------|------------|---------------|----------|
| 49 – 59 | 2 | 4 | Sangat rendah | Cukup |
| 60 – 70 | 2 | 4 | | |
| 71 – 81 | 13 | 26 | Rendah | |
| 82 – 92 | 15 | 30 | Cukup | |
| 93 – 103 | 10 | 20 | Tinggi | |
| 104 - 114 | 6 | 12 | | |
| 115 -125 | 2 | 4 | Sangat tinggi | |
| Total | 50 | 100 | | |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Intensitas Menghafal al-Qur'an berada pada interval 82 – 92 dengan frekwensi 15 responden dan prosentase 30%, ini berarti Intensitas Menghafal al-Qur'an pada kriteria Cukup.

Tabel 5.4

Rangkuman Interval dan Frekwensi Kontrol Diri Santri Putra

| Interval | Frekwensi | Persen (%) | Kriteria | Kategori |
|-------------|-----------|------------|---------------|----------|
| 108 – 120,7 | 4 | 8 | Sangat rendah | Cukup |
| 121 – 133,7 | 7 | 14 | | |
| 134 – 146,7 | 10 | 20 | Rendah | |
| 147 – 159,7 | 11 | 22 | Cukup | |
| 160 – 172,7 | 7 | 14 | Tinggi | |
| 173 – 185,7 | 9 | 18 | | |
| 186 – 198,7 | 2 | 4 | Sangat tinggi | |
| Total | 50 | 100 | | |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Kontrol Diri Santri Putra santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak berada pada interval 147 – 159,7 dengan frekwensi 11 responden dan prosentase 22%, ini berarti Kontrol Diri Santri Putra santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak berada pada kriteria Cukup.

5.2. Pengujian Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah analisis yang dilakukan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang dilakukan adalah “Ada korelasi positif antara intensitas menghafal al-Qur’an dengan kontrol diri santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Ussysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak“.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut digunakan rumus korelasi *product moment*. Sebelum sampai pada pengolahan data, terlebih dahulu perlu dikemukakan data mentah mengenai Intensitas Menghafal al-Qur’an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Ussysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.5

Tabel Persiapan Analisis Korelasi

| No. Resp. | X | Y | $x = X - \bar{X}$ | $y = Y - \bar{Y}$ | x^2 | y^2 | xy |
|-----------|----|-----|-------------------|-------------------|-------|-------|--------|
| 1 | 98 | 170 | 9.96 | 17.7 | 99.2 | 313.3 | 176.29 |
| 2 | 74 | 152 | -14.04 | -0.3 | 197.1 | 0.1 | 4.21 |
| 3 | 89 | 164 | 0.96 | 11.7 | 0.9 | 136.9 | 11.23 |

| | | | | | | | |
|----|-----|-----|--------|-------|--------|--------|---------|
| 4 | 73 | 145 | -15.04 | -7.3 | 226.2 | 53.3 | 109.79 |
| 5 | 78 | 120 | -10.04 | -32.3 | 100.8 | 1043.3 | 324.29 |
| 6 | 65 | 152 | -23.04 | -0.3 | 530.8 | 0.1 | 6.91 |
| 7 | 87 | 145 | -1.04 | -7.3 | 1.1 | 53.3 | 7.59 |
| 8 | 71 | 133 | -17.04 | -19.3 | 290.4 | 372.5 | 328.87 |
| 9 | 98 | 158 | 9.96 | 5.7 | 99.2 | 32.5 | 56.77 |
| 10 | 72 | 158 | -16.04 | 5.7 | 257.3 | 32.5 | -91.43 |
| 11 | 87 | 144 | -1.04 | -8.3 | 1.1 | 68.9 | 8.63 |
| 12 | 60 | 124 | -28.04 | -28.3 | 786.2 | 800.9 | 793.53 |
| 13 | 101 | 145 | 12.96 | -7.3 | 168.0 | 53.3 | -94.61 |
| 14 | 49 | 140 | -39.04 | -12.3 | 1524.1 | 151.3 | 480.19 |
| 15 | 96 | 166 | 7.96 | 13.7 | 63.4 | 187.7 | 109.05 |
| 16 | 89 | 141 | 0.96 | -11.3 | 0.9 | 127.7 | -10.85 |
| 17 | 87 | 184 | -1.04 | 31.7 | 1.1 | 1004.9 | -32.97 |
| 18 | 117 | 189 | 28.96 | 36.7 | 838.7 | 1346.9 | 1062.83 |
| 19 | 88 | 170 | -0.04 | 17.7 | 0.0 | 313.3 | -0.71 |
| 20 | 87 | 154 | -1.04 | 1.7 | 1.1 | 2.9 | -1.77 |
| 21 | 92 | 176 | 3.96 | 23.7 | 15.7 | 561.7 | 93.85 |
| 22 | 105 | 170 | 16.96 | 17.7 | 287.6 | 313.3 | 300.19 |
| 23 | 81 | 130 | -7.04 | -22.3 | 49.6 | 497.3 | 156.99 |
| 24 | 113 | 178 | 24.96 | 25.7 | 623.0 | 660.5 | 641.47 |
| 25 | 109 | 180 | 20.96 | 27.7 | 439.3 | 767.3 | 580.59 |
| 26 | 79 | 137 | -9.04 | -15.3 | 81.7 | 234.1 | 138.31 |
| 27 | 85 | 135 | -3.04 | -17.3 | 9.2 | 299.3 | 52.59 |
| 28 | 86 | 151 | -2.04 | -1.3 | 4.2 | 1.7 | 2.65 |
| 29 | 110 | 192 | 21.96 | 39.7 | 482.2 | 1576.1 | 871.81 |
| 30 | 104 | 153 | 15.96 | 0.7 | 254.7 | 0.5 | 11.17 |
| 31 | 80 | 142 | -8.04 | -10.3 | 64.6 | 106.1 | 82.81 |
| 32 | 112 | 183 | 23.96 | 30.7 | 574.1 | 942.5 | 735.57 |
| 33 | 93 | 125 | 4.96 | -27.3 | 24.6 | 745.3 | -135.41 |
| 34 | 90 | 138 | 1.96 | -14.3 | 3.8 | 204.5 | -28.03 |
| 35 | 84 | 112 | -4.04 | -40.3 | 16.3 | 1624.1 | 162.81 |
| 36 | 99 | 167 | 10.96 | 14.7 | 120.1 | 216.1 | 161.11 |
| 37 | 103 | 163 | 14.96 | 10.7 | 223.8 | 114.5 | 160.07 |
| 38 | 79 | 156 | -9.04 | 3.7 | 81.7 | 13.7 | -33.45 |
| 39 | 85 | 126 | -3.04 | -26.3 | 9.2 | 691.7 | 79.95 |
| 40 | 117 | 178 | 28.96 | 25.7 | 838.7 | 660.5 | 744.27 |
| 41 | 95 | 175 | 6.96 | 22.7 | 48.4 | 515.3 | 157.99 |
| 42 | 97 | 149 | 8.96 | -3.3 | 80.3 | 10.9 | -29.57 |

| | | | | | | | |
|----------------------------|-------------|-------------|--------|-------|-----------------|-----------------|----------------|
| 43 | 56 | 117 | -32.04 | -35.3 | 1026.6 | 1246.1 | 1131.01 |
| 44 | 77 | 132 | -11.04 | -20.3 | 121.9 | 412.1 | 224.11 |
| 45 | 93 | 156 | 4.96 | 3.7 | 24.6 | 13.7 | 18.35 |
| 46 | 78 | 155 | -10.04 | 2.7 | 100.8 | 7.3 | -27.11 |
| 47 | 89 | 108 | 0.96 | -44.3 | 0.9 | 1962.5 | -42.53 |
| 48 | 77 | 174 | -11.04 | 21.7 | 121.9 | 470.9 | -239.57 |
| 49 | 81 | 173 | -7.04 | 20.7 | 49.6 | 428.5 | -145.73 |
| 50 | 87 | 130 | -1.04 | -22.3 | 1.1 | 497.3 | 23.19 |
| Σ | 4402 | 7615 | | | 10967.92 | 21890.50 | 9097.40 |

Dari tabel kerja di atas dapat diketahui:

$$N = 50$$

$$\Sigma X = 4402$$

$$\Sigma Y = 7615$$

$$\Sigma x^2 = 10967,92$$

$$\Sigma y^2 = 21890,50$$

$$\Sigma xy = 9097,40$$

Setelah diketahui dari table koefisien korelasi variable x dan y, untuk selanjutnya data tersebut dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{S_{xy}}{(s_x)(s_y)}$$

5.2.1.Mencari nilai rata-rata (mean) dari skor (X) dan (Y) dengan

menggunakan rumus yaitu :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : mean (rata-rata) X: Jumlah nilai n : banyaknya responden

- Maka mean untuk variable (X) adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{4402}{50} = 88,04$$

Dibulatkan menjadi = 88.

- Untuk variabel (y) adalah:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{7615}{50} = 152,3$$

Dibulatkan menjadi = 152.

5.2.2.Mencari Varian dari masing-masing variable dan kovarian

- Untuk variable X dengan menggunakan rumus:

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k.}$$

Keterangan :

xy = Jumlah (skor) atau nilai dari
rata-rata

dk = jumlah responden -1

S = Varian

$$= \frac{10967.92}{49}$$

$$= 223.8$$

$$d.k = k = 1$$

$$= 50 - 1 = 49.$$

- o Untuk variable Y :

$$S_y^2 = \frac{\sum Y^2}{d.k.}$$

$$= \frac{21890.50}{49}$$

$$= 446.7$$

$$d.k = k = 1$$

$$= 50 - 1 = 49.$$

$$S_{xy} = \frac{\sum xy}{d.k.}$$

$$= \frac{9097.40}{49} = 185.66.$$

5.2.3. Mencari standard deviasi dari masing-masing variabel

- o Untuk variabel x adalah:

$$S_x = \sqrt{S_x^2}$$

$$= \sqrt{223.8} = 14.9$$

- o Untuk variabel y adalah:

$$S_y = \sqrt{S_y^2}$$

$$= \sqrt{446.7} = 21.2$$

5.2.4. Mencari nilai r dari kovarian dan simpang baku

Untuk mencari nilai kovarian dan simpang baku menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{S_{xy}}{(s_x)(s_y)} \\
 &= \frac{185.66}{14,9 * 21,2} \\
 &= \frac{185.66}{315.88} \\
 &= 0.5877 \Rightarrow 0,587
 \end{aligned}$$

5.3. Uji Signifikansi

Setelah dilakukan analisis uji hipotesis, melalui korelasi *Product Moment*, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan table r teoritik dengan N=50 pada taraf signifikansi 1% dan 5% untuk korelasi *Product Moment*.

Pada korelasi *Product Moment*, harga r_{xy} diperoleh 0,587, maka:

$$r_{xy} = 0,587 > r_t 5\% (N=50) = 0,279 \rightarrow \text{signifikan}$$

$$r_{xy} = 0,587 > r_t 1\% (N=50) = 0,361 \rightarrow \text{signifikan.}$$

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara Intensitas Menghafal al-Qur’an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak”, dan dapat diterima.

5.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, dapat ditafsirkan hasil analisis uji hipotesis yang telah diajukan yaitu “Ada korelasi positif antara Intensitas Menghafal al-Qur’an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak”.

Setelah diadakan analisis uji hipotesis, ternyata hipotesis yang diajukan diterima dan menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini berarti Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Ussysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak dipengaruhi oleh Ada korelasi positif antara Intensitas Menghafal al-Qur'an yang positif. Oleh sebab itu, tingkat Intensitas Menghafal al-Qur'an mempunyai hubungan atau korelasi dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak.

Untuk mengetahui korelasi positif antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak tersebut telah dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment* seri Pearson, dengan menghasilkan nilai 0.587.

Berdasarkan rentangan nilai koefisien korelasi di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa tingkat korelasi antara Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak tergolong **Cukup signifikan**.

5.5. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam terhadap Hasil Penelitian

Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat tentang bagaimana hubungan antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak ditinjau dari Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Fungsi Bimbingan Konseling Islam menurut Aunur Rahim Faqih meliputi empat fungsi yaitu: *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *developmental*. Fungsi *preventif* memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi, dan program-program aktualisasi klien. Pengembangan ini dapat digunakan sebagai sarana antisipasi terhadap kemungkinan resiko hidup yang akan dialami klien.

Fungsi *preventif*, dalam prakteknya seseorang dapat mengkatualisasikan dirinya dengan cara berlaku arif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan tawakal ini dalam prakteknya individu mampu menghindari hal-hal yang dilarang agama serta mengetahui apa yang menjadi kelemahannya. Sehingga individu mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada diri individu tersebut.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat, maka penulis menekankan bahwa intensitas menghafal al-Qur'an perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kontrol diri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan integritasnya. Upaya ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, diharapkan santri akan tetap berjalan di jalan yang lurus serta terhindar dari hal-hal yang dilarang agama.

Fungsi *kuratif* adalah membantu mengentaskan individu dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sebuah masalah terjadi akibat perbuatan individu sendiri, dan minimnya kontrol diri. Efek dari masalah

tersebut sering kali menimbulkan stress pada seseorang. Dalam proses proses menghafal al-Qur'an, pertemuan, sapaan dan *wejangan* guru kepada santri saat menyetorkan hafalan, adalah sebuah kondisi dimana sedang berlangsung bimbingan yang bersifat kuratif dan begitu alamiah.

Fungsi *preservatif*, fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), serta kebaikan itu mampu bertahan lama. Dalam hal ini lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada individu serta situasi dan kondisinya.

Fungsi *developmental* merupakan fungsi Bimbingan Konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik serta mengembangkan kondisi yang awalnya baik menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak memungkinkan terjadinya munculnya sebuah masalah baru.

Dengan tetap menjaga intensitas menghafal al-Qur'an, maka santri akan menemukan jati diri sebenarnya, sehingga apabila datang keinginan dan dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah, santri akan ingat siapa dirinya dan merasa tidak pantas apabila dia melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah. Dalam proses menghafal al-Qur'an ada seorang guru yang dengan setia membimbing dan mengarahkan agar santri menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalannya. Dengan demikian menurut hemat penulis, intens dalam

menghafal al-Qur'an dapat dijadikan teknik alternatif dalam meningkatkan kualitas kepribadian seorang santri yang ditandai dengan kontrol diri yang baik.

Akhirnya dari urian tersebut penulis mencoba menawarkan bahwa kontrol diri dalam bahasa agama adalah identik dengan sabar. Sabar terbagi menjadi tiga bagian yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menahan maksiat dan sabar dalam menjalankan kebaikan. Dapat dicermati bahwa intensitas menghafal al-Qur'an mempunyai peran yang cukup signifikan dalam upaya menumbuh-kembangkan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad. 1981. *Shahih al-Bukhari*, Juz 6, Daar al-Fikr.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 3, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- As-sirjani, Raghil dan Khaliq, Abdurrahman Abdul. 2008. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: AQWAM.
- Ash-Shalih, Subhi. 1993. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 1987. *Pengantar Studi al-Qur'an*, alih bahasa Moh. Chudhori Umar, Bandung: Al Ma'arif.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1945. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi VI, Cet. 6, Jakarta: Rineka Cipta.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Andajani, A. Sari, *Efektivitas Teknik Kontrol Diri pada Pengendalian Kemarahan*, Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1991
- An-Nawawi, Abi Zakaria Yahya. 1985. *At-Tibyân fî Adabi Hamalâti al-Qur'an*, Dar al-Bayan.

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al-Asmâ'u Al-Husnâ: Solusi Atas Problem Agresifitas*, Semarang : Syiar Media Publisng.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan oleh: Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Depag. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001, *Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press Yogyakarta.
- Fitriyah. 2006. *Pola Kehidupan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Penghafal Al Quran di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang).
- Ghufron, M. Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri dan Presepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*, (Tidak dipublikasikan. Tesis, Program Studi Psikologi UGM Yogyakarta).
- Hellen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Kartono, Kartini. Tenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.

- Maghfuron. 2008. *Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma Al-Husna terhadap Kontrol Diri pada Jama'ah Majelis Dzikir di Masjid Agung Jawa Tengah*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).
- Musnamar, Musnamar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khasanah al-Qur'an*, Semarang: RASAIL.
- Qomar, Mujamil. t.t. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Sa'dulloh, 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Skinner, Frederic. 2005. *Science and Human Behaviour*, Internet Edition, Cambridge: B.F. Skinner Foundation.
- Sholikhin, Imam, 2007. *Hubungan Kontrol Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006 / 2007(Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).
- Sukardi, Dena Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Wijaya, 2000. *Analisis Statistik Dengan Program SPSS 10.0*, Bandung: Alfabeta.

Zulkarnain, 2002. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kreativitas Pekerja*. (Artikel, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatra Utara Medan). Available: <http://library.usu.ac.id/downloadfkpsiko-zulkarnain.pdf>. [November, 2008].